

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 LATAR BELAKANG

Dalam era digital saat ini, media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Menurut Mc Graww Hill Dictionary (2003) mendefinisikan sebagai ruang virtual yang memberikan kemudahan akses memungkinkan individu untuk berbagi informasi, menyampaikan opini, dan berinteraksi. Media sosial telah menciptakan revolusi dalam cara manusia berkomunikasi. Namun, perubahan pola komunikasi yang serba cepat ini juga membawa konsekuensi sosial yang signifikan. Banyak individu lebih mengutamakan reaksi instan daripada mempertimbangkan dampaknya terhadap orang lain, sehingga terjadi pergeseran dalam nilai moral dan budaya dalam interaksi sosial.

Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan kepada seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut James A.F. Stoner, komunikasi dapat dipahami sebagai suatu sistem dimana simbol-simbol, baik verbal maupun non verbal disampaikan, diterima, dan kemudian diberi makna oleh pihak yang terlibat dalam proses komunikasi tersebut . (Callista Kevinia, dkk, 2022). Sementara menurut Shannon dan Weaver (1949), komunikasi adalah suatu bentuk hubungan manusia yang saling berinteraksi dimana orang-orang saling mempengaruhi baik disengaja maupun tidak disengaja. Namun, dalam dunia digital, komunikasi seringkali kehilangan dimensi emosionalnya karena keterbatasan ekspresi nonverbal, yang dapat menghambat kemampuan individu untuk memahami perspektif orang lain secara utuh.

Fenomena empathy less dalam komunikasi digital dapat dipahami melalui teori interaksi simbolik George Herbert Mead. Konsep role-taking, yaitu kemampuan individu untuk memahami perspektif orang lain, menjadi kunci dalam membangun empati. Namun, dalam interaksi digital, individu sering gagal melakukan role-taking karena keterbatasan komunikasi nonverbal dan anonimitas. Hal ini menyebabkan munculnya komentar impulsif tanpa mempertimbangkan dampak emosionalnya terhadap individu lain. Pengaruh media sosial terhadap pola komunikasi interpersonal menunjukkan adanya pergeseran nilai dalam interaksi sosial, yang cenderung mengutamakan kecepatan dan reaksi spontan tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap orang lain. Hal ini membawa dampak negatif seperti meningkatnya komunikasi yang dangkal, konflik verbal, dan bahkan tindakan agresif seperti cyberbullying. Menurut Steffgen & Melzerr (2011), pelaku cyberbullying cenderung memiliki tingkat empati yang lebih rendah dibandingkan individu yang tidak terlibat dalam tindakan tersebut (Arisanty & Wiradharma, 2022). Selain itu, media sosial juga memberikan ruang bagi anonimitas, yang membuat individu lebih bebas dalam mengekspresikan pendapat tanpa rasa tanggung jawab sosial.

Di Indonesia, fenomena empathy less dalam komunikasi digital semakin marak terjadi seiring dengan tingginya tingkat angkat pengguna media sosial. Menurut We Are Social dan Hootsuite (2024), Indonesia memiliki lebih dari 167 juta pengguna media sosial aktif yang menjadikannya salah satu negara dengan tingkat pengguna digital tertinggi di dunia. Tingginya aktivitas digital ini seringkali diiringi dengan pola komunikasi yang impulsif dan reaktif. Banyak kasus viral di Indonesia yang menunjukkan bagaimana netizen cenderung memberikan komentar kasar, menyebarkan informasi tanpa tau kebenarannya, atau bahkan perundungan daring terhadap publik figur, influencer atau bahkan orang biasa yang videonya viral menjadi bukti nyata bagaimana kurangnya empati dalam interaksi online dapat berdampak negatif bagi korban.

Salah satu contoh nyata fenomena empathy less dalam komunikasi digital terjadi pada pemberitaan terkait kasus Dr. Lois Owien pada tahun 2021. Di dalam berita tersebut setelah Dr. Lois menyampaikan pandangan kontroversial mengenai COVID-19 di media sosial tentang “korban yang selama ini meninggal akibat Covid-19 adalah bukan karena Covid -19, melainkan diakibatkan oleh interaksi antar obat dan pemberian obat dalam enam macam” (CNN Indonesia, 2021). Publik segera bereaksi dengan kecaman dan serangan verbal tanpa terlebih dahulu memahami konteks atau mencari informasi lebih lanjut. Warganet dengan cepat menyebarkan unggahannya, menghakiminya secara sepihak, dan bahkan menyerang secara personal. Kasus ini mencerminkan bagaimana media sosial sering kali mempercepat penghakiman publik tanpa mempertimbangkan empati terhadap individu yang bersangkutan. Reaksi semacam ini mencerminkan pola komunikasi di ruang digital yang lebih reaktif daripada reflektif, sehingga memperkuat fenomena empathy less di era digital. Selain kasus Dr. Lois Owien, beberapa figur publik lainnya juga pernah mengalami fenomena serupa, di mana opini publik yang terbentuk di media sosial lebih didasarkan pada reaksi emosional daripada pemahaman yang komprehensif. Misalnya, kasus selebriti atau tokoh publik yang menjadi sasaran penghukuman massal setelah potongan video atau pernyataan mereka disebarluaskan tanpa konteks yang utuh.

Minimnya empati dalam komunikasi digital tidak hanya berdampak pada individu yang menjadi korban, tetapi juga memiliki konsekuensi sosial yang lebih luas. Selain berdampak pada individu yang menjadi korban, fenomena empathy less juga mempengaruhi pola komunikasi masyarakat secara keseluruhan. Budaya cancel culture yang semakin marak di media sosial menunjukkan bagaimana individu dapat dengan mudah dikucilkan tanpa adanya kesempatan untuk klarifikasi atau pembelaan diri. Fenomena ini pernah dialami oleh beberapa artis baik dalam negeri maupun luar negeri. Dalam pemberitaan salah satu penyanyi dangdut asal Indonesia yaitu Ayu

Ting ting pernah dihebohkan dengan petisi tentang ajakan memboikot penyanyi tersebut “pada acara pas sore, terlihat waktu acara tersebut live di Trans7, Ayu Ting Ting menendang salah satu talent” demikian keterangan dari petisi tersebut . Hal ini menciptakan lingkungan komunikasi yang semakin reaktif dan mengurangi ruang untuk diskusi yang sehat dan empatik. Dari sisi psikologis, individu yang menjadi sasaran komentar negatif, hujatan, atau cyberbullying dapat mengalami tekanan mental, kecemasan, hingga depresi (Kowalski et al., 2014).

Fenomena ini tidak hanya terbatas dalam dunia nyata, tetapi juga tercermin dalam berbagai representasi media, salah satunya melalui film. Film sebagai media komunikasi massa memiliki peran penting dalam menggambarkan realitas sosial. Film Budi Pekerti menjadi studi kasus yang relevan karena tidak hanya menggambarkan dampak sosial dari viralnya sebuah video, tetapi juga memperlihatkan bagaimana individu yang menjadi sasaran opini publik mengalami tekanan psikologis. Karakter Bu Prani dalam film ini menjadi cerminan bagaimana media sosial dapat membentuk persepsi publik terhadap seseorang dalam waktu singkat, tanpa adanya proses refleksi yang cukup. Representasi ini menjadi penting untuk memahami bagaimana media dapat memperkuat atau justru mengurangi empati dalam komunikasi digital. Menurut Ardianto (2022), film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat refleksi sosial yang merepresentasikan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat. Film ini menyoroti bagaimana media sosial dapat mengubah persepsi publik terhadap seseorang, menyebabkan penghakiman yang tidak adil, serta memperlihatkan bagaimana minimnya empati dalam interaksi sosial.

Melalui analisis film Budi Pekerti, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam fenomena empathy less yang digambarkan dalam film tersebut. Dengan menggunakan pendekatan analisis isi dan teori interaksi simbolik dari George Herbert Mead, penelitian ini akan mengidentifikasi bagaimana empathy less direpresentasikan melalui adegan, dialog, dan karakter

dalam film. Dengan memahami fenomena ini, diharapkan masyarakat dapat lebih bijaksana dalam berkomunikasi dan berinteraksi, baik di dunia nyata maupun dunia digital.

## **1.2 RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang masalah yang disampaikan, rumusan masalah yang akan dikaji adalah bagaimana pesan empathy less yang disampaikan dalam film budi pekerti.

## **1.3 TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan rumusan masalah yang disampaikan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pesan empathy less yang disampaikan dalam film budi pekerti.

## **1.4 MANFAAT PENELITIAN**

### **Manfaat praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya pesan yang ada dalam film, khususnya pesan empati.

### **Manfaat Akademis**

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji fenomena empathy less dalam berbagai konteks media, baik dalam film lain, media sosial, maupun bentuk komunikasi digital lainnya.